

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep HIV

2.1.1 Pengertian HIV

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih, yang mengakibatkan penurunan sistem kekebalan tubuh manusia, sehingga tubuh menjadi lebih rentan terhadap infeksi berbagai penyakit lainnya. Penyakit HIV ini menjadi masalah kesehatan serius yang dapat meningkatkan angka kematian pada ibu dan anak. HIV bisa menyerang siapa saja, dan orang yang terinfeksi virus ini akan menjadi pembawa serta penular HIV sepanjang hidupnya. Selain itu, individu dengan HIV masih sering menghadapi stigma dan perlakuan diskriminatif dari Masyarakat (Damanik, 2020).

2.1.2 Etiologi

Penyebab pasti dari HIV hingga saat ini masih belum diketahui, HIV memiliki kemampuan untuk mengkode enzim khusus yang memungkinkan transkripsi DNA dari RNA. Hal ini memungkinkan virus untuk menggandakan gen mereka sendiri sebagai DNA dalam sel inang, seperti limfosit helper CD4. DNA virus kemudian bergabung dengan gen limfosit, yang menjadi dasar infeksi kronis HIV. Proses penggabungan HIV pada sel inang ini menjadi hambatan dalam pengembangan antivirus untuk HIV. Variasi genetik HIV dan ketidakmampuan tubuh manusia untuk menghasilkan antibodi terhadap virus

tersebut menyebabkan kesulitan dalam mengembangkan vaksin yang efektif untuk HIV.

2.1.3 Tanda dan Gejala

1. Individu yang terinfeksi HIV seringkali tidak merasakan atau menunjukkan gejala infeksi. Jika gejala muncul, biasanya berupa flu ringan, bintik merah di kulit, sakit kepala, ruam, dan sakit tenggorokan. Jika infeksi menyebabkan penurunan lebih lanjut pada sistem kekebalan.
2. Jika infeksi menyebabkan penurunan lebih lanjut pada sistem kekebalan tubuh, gejala lain dapat muncul, seperti pembengkakan kelenjar getah bening, penurunan berat badan, demam, diare, dan batuk. Selain itu, penderita juga bisa mengalami mual, muntah, dan sariawan.
3. Pada tahap kronis, penderita akan mengalami gejala khas yang lebih berat. Gejala-gejala tersebut antara lain sariawan yang meluas, bercak putih di mulut, gejala herpes zoster, ketombe, keputihan yang parah, dan gangguan mental. Selain itu, gejala lain yang bisa muncul adalah kesulitan makan, kandidiasis, dan kanker serviks.
4. Pada tahap lanjut, penderita HIV akan mengalami penurunan berat badan, peningkatan jumlah virus, dan penurunan jumlah limfosit CD4+ hingga kurang dari 200 sel/ul. Kondisi ini kemudian dikategorikan sebagai AIDS.
5. Pada tahap akhir, akan terlihat perkembangan infeksi oportunistik seperti meningitis, *Mycobacterium avium*, dan penurunan fungsi sistem

kekebalan tubuh. Tanpa pengobatan, penyakit akan berkembang menjadi kondisi berat seperti TBC, meningitis kriptokokus, serta kanker seperti limfoma dan sarkoma kaposi.

2.1.4 Penularan HIV dari Ibu ke Anak

1. Selama Kehamilan

- 1) Tingginya viral load pada ibu (terutama pada ibu yang baru terinfeksi HIV & AIDS) merupakan faktor utama yang meningkatkan risiko penularan HIV dari ibu ke bayi. Meskipun selama kehamilan bayi dapat terinfeksi HIV dari ibu yang memiliki viral load tinggi, hingga saat ini belum ada penelitian yang memeriksa bayi dalam kandungan untuk mendeteksi infeksi HIV. Selain itu, ibu juga mengalami masa jendela (window period) selama enam bulan setelah terinfeksi HIV, di mana meskipun HIV sudah ada dalam tubuh, sistem imun ibu belum cukup menghasilkan antibodi HIV (MEGAYANI, 2023).
- 2) Tidak semua bayi yang lahir dari ibu HIV positif akan terinfeksi HIV seperti ibunya, meskipun banyak yang beranggapan bahwa darah bayi menyatu dengan darah ibu di dalam kandungan, sehingga bayi tertular HIV. Anggapan ini ternyata tidak sepenuhnya benar, karena plasenta dapat melindungi janin dari infeksi HIV. Plasenta memisahkan sirkulasi darah janin dan ibu melalui beberapa lapisan selnya. Oksigen, makanan, antibodi, dan obat-obatan dapat melewati plasenta, namun HIV biasanya tidak dapat menembusnya.

Perlindungan plasenta terhadap janin bisa terganggu jika terjadi infeksi virus, bakteri, atau parasit, serta jika sistem kekebalan tubuh ibu sangat lemah. Dalam kondisi ini, HIV bisa menembus plasenta, meningkatkan risiko penularan HIV ke bayi (MEGAYANI, 2023).

- 3) Jika ibu menderita Infeksi Menular Seksual (IMS) atau infeksi pada saluran reproduksinya, kadar HIV dalam tubuh ibu akan meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan risiko penularan HIV ke bayi (MEGAYANI, 2023).
- 4) Jika ibu mengalami kekurangan gizi, seperti memiliki berat badan rendah selama kehamilan dan kekurangan mikronutrisi (vitamin, mineral, zat logam), risiko terkena berbagai infeksi juga akan meningkat. Hal ini secara langsung meningkatkan risiko penularan HIV dari ibu ke bayi (MEGAYANI, 2023).

2. Saat Proses Persalinan

- 1) Ibu yang baru terinfeksi HIV memiliki viral load yang sangat tinggi, yang meningkatkan kemungkinan penularan HIV ke bayi selama proses persalinan. Hal ini terjadi karena jumlah virus dalam tubuh ibu jauh lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang tertular HIV sebelum atau selama kehamilan (MEGAYANI, 2023).
- 2) Jika ibu mengalami pecah ketuban dini lebih dari 4 jam sebelum persalinan, risiko penularan HIV ke bayi akan meningkat hingga dua kali lipat dibandingkan dengan pecah ketuban yang terjadi kurang dari 4 jam sebelum persalinan. Hal ini disebabkan karena proses

persalinan yang lebih lama memperpanjang durasi kontak antara bayi dengan darah dan lendir ibu (MEGAYANI, 2023).

- 3) Tindakan persalinan yang invasif, seperti penggunaan elektroda pada kepala janin, vakum atau forceps, serta episiotomi, dapat meningkatkan risiko penularan HIV dari ibu ke bayi selama proses persalinan (MEGAYANI, 2023).
- 4) Ibu yang menderita khorioamnionitis, yang disebabkan oleh Infeksi Menular Seksual (IMS) yang tidak diobati atau infeksi lainnya, juga memiliki peningkatan risiko penularan HIV dari ibu ke bayi (MEGAYANI, 2023).

3. Melalui ASI

- 1) Ibu yang baru terinfeksi HIV memiliki kemungkinan lebih besar untuk menularkan HIV ke bayinya. Durasi menyusui yang lama juga dapat meningkatkan risiko penularan HIV, karena ASI dari ibu yang terinfeksi HIV terbukti mengandung virus, meskipun dengan konsentrasi yang lebih rendah dibandingkan dengan darah.
- 2) Pemberian makanan campuran pada tahap awal, yang mencakup pemberian ASI bersamaan dengan susu formula dan makanan padat lainnya, berisiko meningkatkan kemungkinan bayi terinfeksi HIV dibandingkan dengan bayi yang hanya diberi susu formula atau ASI eksklusif. Hal ini diduga disebabkan oleh air dan makanan padat yang kurang bersih (terkontaminasi), yang dapat merusak sistem

pencernaan bayi yang menerima makanan campuran, sehingga memungkinkan HIV dalam ASI masuk ke tubuh bayi.

- 3) Ibu yang mengalami mastitis, abses, infeksi pada puting susu, luka pada puting susu, atau puting susu yang retak, memiliki peningkatan risiko penularan HIV ke bayi melalui pemberian ASI.
- 4) Bayi yang memiliki luka atau lesi di mulutnya memiliki risiko lebih besar terinfeksi HIV saat diberi ASI, terutama pada bayi yang berusia di bawah 6 bulan.

2.2 Konsep Pencegahan Penularan HIV dari Ibu ke Anak

2.2.1 Definisi

Pencegahan penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) atau Prevention Of Mother To Child Transmission adalah upaya untuk mencegah infeksi HIV pada perempuan serta mencegah penularan HIV dari Ibu hamil ke bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Pencegahan penularan HIV dari Ibu ke Anak (PPIA) atau adalah Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan HIV dari ibu ke bayi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) adapun tujuan dari program PPIA yaitu:

2.2.2 Tujuan Program PPIA

1. Mencegah Penularan HIV dari Ibu ke Bayi

Sebagian besar infeksi HIV pada bayi disebabkan oleh ibu yang menularkannya. Infeksi yang ditularkan dari ibu ini akan berdampak

negatif pada kesehatan anak di masa mendatang. Untuk menghentikan penyebaran, diperlukan upaya intervensi dini yang efektif, mudah, dan dapat dilaksanakan (Nursalam, Dian K, Misutarno, Kurniasari S, 2018).

2. Mengurangi Dampak Epidemii HIV terhadap Ibu dan Bayi

Untuk menghindari dampak akhir dari epidemii HIV, khususnya morbiditas dan mortalitas terhadap ibu dan bayi, Odha dan masyarakat Indonesia harus menghadapi penurunan kemampuan produksi dan peningkatan biaya hidup di masa mendatang. Oleh karena itu, epidemii HIV harus diperhatikan, dipikirkan, dan diantisipasi sejak dini (Nursalam, Dian K, Misutarno, Kurniasari S, 2018).

2.2.3 Sasaran PPIA

1. Wanita hamil dengan HIV positif dan HIV negatif
2. Wanita usia reproduksi (15-49 tahun)
3. Pasangan dari wanita yang beresiko tinggi
4. Bayi yang dilahirkan dari Ibu HIV positif
5. Keluarga Wanita hamil yang HIV positif
6. Masyarakat dilingkungan sekitar Wanita hamil HIV positif

(Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

2.2.4 Jenis Kegiatan PPIA

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) jenis kegiatan PPIA antara lain:

1. Prong I Pencegahan Penularan HIV pada Perempuan Usia Reproduksi
Pencegahan primer pada perempuan usia reproduksi (15-49 tahun) bertujuan untuk menghindari penularan HIV dari ibu ke anak sejak dini. Upaya ini dilakukan sebelum munculnya risiko hubungan seksual atau, jika hubungan tersebut terjadi, penularan masih dapat dicegah. Selain itu, Pencegahan ini juga mencakup perlindungan bagi ibu dan ibu hamil agar tidak tertular dari pasangan yang terinfeksi HIV.
2. Prong II Pencegahan Kehamilan yang tidak direncanakan pada Perempuan dengan HIV
Perempuan yang hidup dengan HIV memiliki risiko menularkan virus kepada bayi yang dikandungnya. Oleh karena itu, perempuan dengan HIV/AIDS (ODHA) dianjurkan untuk mengakses layanan yang menyediakan informasi serta alat kontrasepsi yang aman dan efektif guna mencegah kehamilan yang tidak direncanakan. Kontrasepsi untuk perempuan yang terinfeksi HIV yaitu:
 - 1) Menunda kehamilan dengan cara kontrasepsi jangka panjang dan kondom.
 - 2) Tidak mau punya anak lagi dengan cara kontrasepsi mantap dan kondom.

3. Prong III Pencegahan Penularan HIV dari Ibu Hamil dengan HIV ke Bayi yang dikandungnya

Kegiatan prong III bertujuan untuk mengidentifikasi perempuan yang terinfeksi HIV serta mengurangi risiko penularan HIV dari ibu ke anak selama masa kehamilan, persalinan, dan pasca persalinan. Pelayanan kesehatan ibu dan anak yang komprehensif mencakup layanan antenatal terpadu, termasuk penawaran dan tes HIV; diagnosis HIV; pemberian terapi antiretroviral; persalinan yang aman; tatalaksana pemberian makanan bagi bayi dan anak; pengaturan dan penundaan kehamilan; pemberian profilaksis ARV dan kotrimoksazol pada anak; serta pemeriksaan diagnostik HIV pada anak.

4. Prong IV Pemberian Dukungan Psikologi, Sosial dan Perawatan kepada Ibu dengan HIV beserta Anak dan Keluarga

Upaya pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak oleh ibu hamil adalah tindakan yang dilakukan untuk memastikan bahwa baik ibu maupun bayinya tidak terinfeksi HIV. Pencegahan HIV melibatkan langkah-langkah untuk membantu individu menghindari penularan dan penyebaran virus. Beberapa tindakan yang dapat dilakukan oleh ibu hamil antara lain:

- 1) Rutin melakukan kunjungan antenatal care (ANC)
- 2) Melakukan tes HIV
- 3) Aktif mencari informasi mengenai cara penularan dan pencegahan HIV

- 4) Menyampaikan kepada suami tentang penularan dan pencegahan HIV

2.3 Konsep Pengetahuan Ibu Hamil

2.3.1 Definisi

Pengetahuan adalah hal-hal yang kita ketahui tentang fakta-fakta kebenaran disekitar kita, yang berfungsi meningkatkan martabat dan kualitas hidup manusia. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan Pendidikan, sehingga diharapkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pengetahuan yang lebih luas. Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa pendidikan rendah tidak selalu berarti pengetahuan rendah.

Pengetahuan seseorang tentang sesuatu memiliki dua komponen: aspek positif dan negatif. Pengetahuan tentang aspek positif seseorang akan memengaruhi sikapnya terhadap sesuatu. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui seseorang, semakin besar sikap positifnya terhadap objek tersebut. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (overt behavior). Perilaku yang didasari pengetahuan yang umumnya bersifat langgeng (Darsini et al., 2019).

2.3.2 Tingkat Pengetahuan

1. Tahu (Know)

Tahu adalah mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (recall) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah

diterima. Oleh sebab itu, “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah (Darlis et al., 2022).

2. Memahami (Comprehension)

Memahami merupakan suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari (Darlis et al., 2022).

3. Aplikasi (Application)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk mengatakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi ini dapat diartikan pengguna hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan dalam konteks atau situasi yang lain (Darlis et al., 2022).

4. Analisis (Analysis)

Analisis adalah suatu kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain (Darlis et al., 2022).

5. Sintesis (Synthensis)

Sintensis menunjukkan kepada suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintensis adalah suatu kemampuan untuk

menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada (Darlis et al., 2022)

6. Evaluasi (Evaluation)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada (Darlis et al., 2022).

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Ibu Hamil

1. Faktor Pendidikan

Tingkat Pendidikan berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan merespon terhadap berbagai informasi. Pendidikan adalah suatu proses sosial di mana individu terpapar pada pengaruh lingkungan yang dipilih dan dikendalikan, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan sosial dan pribadi secara maksimal. Tingkat pendidikan ibu sangat berpengaruh pada kemampuannya untuk menerima perubahan.

Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, semakin cepat dia dapat menanggapi perubahan kondisi dan menyesuaikan diri dengan cepat, serta mengikuti perubahan tersebut. Dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seseorang cenderung memperoleh lebih banyak informasi dari berbagai sumber, seperti orang lain dan media massa, yang berujung pada peningkatan pengetahuan yang didapat (Damanik, 2020).

2. Faktor Usia

Usia adalah lamanya hidup seseorang yang dihitung sejak kelahirannya hingga ulang tahun terakhirnya. HIV dapat menginfeksi individu dari segala usia, meskipun hingga saat ini lebih banyak menyerang kelompok usia dewasa. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat tren peningkatan proporsi infeksi pada anak-anak. Hal ini disebabkan oleh tingginya mobilitas pada kelompok usia ini, yang semakin didorong oleh kemajuan dalam sistem transportasi, yang juga berdampak pada meningkatnya jumlah penderita dalam kelompok usia dewasa muda (Damanik, 2020).

3. Faktor Sosial- Ekonomi

Ibu hamil yang berasal dari keluarga dengan pendapatan lebih tinggi biasanya memiliki akses yang lebih baik ke layanan kesehatan, seperti pemeriksaan kehamilan rutin, pendidikan antenatal, dan informasi kesehatan. Di sisi lain, ibu hamil dengan pendapatan rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan-layanan tersebut, yang dapat mengurangi pengetahuan mereka tentang kehamilan (Damanik, 2020).

4. Akses Terhadap Informasi Kesehatan

Akses ibu hamil terhadap informasi yang benar dan dapat dipercaya tentang HIV sangat penting. Informasi ini dapat diperoleh melalui tenaga medis, program kesehatan masyarakat, atau media massa. Ketidaktersediaan informasi yang akurat dapat menyebabkan

miskonsepsi dan kesalahpahaman terkait penularan HIV (Damanik, 2020).

5. Dukungan Keluarga

Dukungan dari suami atau keluarga dapat mempengaruhi pemahaman ibu hamil tentang HIV. Keluarga yang peduli dan memberikan informasi yang akurat dapat membantu ibu hamil memahami lebih baik tentang cara penularan HIV. Selain itu, ibu hamil yang bergabung dalam kelompok atau komunitas yang mendukung Kesehatan atau Pendidikan cenderung lebih mudah mendapatkan informasi mengenai HIV (Damanik, 2020).

2.3.4 Dampak Pengetahuan Kurang tentang HIV pada Ibu Hamil

1. Peningkatan Resiko Penularan Ibu ke Anak (MTCT)

Ibu hamil yang tidak menyadari status HIV mereka cenderung tidak menjalani tes HIV atau menerima perawatan yang diperlukan. Tanpa pengobatan antiretroviral (ART), kemungkinan penularan HIV dari ibu ke anak selama kehamilan, persalinan, atau menyusui tetap tinggi. Penggunaan ART yang tepat dapat secara signifikan mengurangi risiko tersebut (Witarini, 2021).

2. Komplikasi Kesehatan pada Ibu dan Bayi

Kurangnya pengetahuan tentang HIV dapat membuat ibu hamil yang terinfeksi berisiko tinggi mengalami komplikasi, seperti persalinan prematur, bayi dengan berat badan rendah, atau infeksi pada bayi. Selain itu, ibu yang tidak mendapatkan perawatan HIV yang tepat

berisiko mengalami masalah kesehatan serius, seperti infeksi oportunistik atau penyakit AIDS (Witarini, 2021).

3. Penundaan Pengobatan dan Perawatan

Ibu hamil yang tidak menyadari terinfeksi HIV berisiko terlambat menerima pengobatan yang dibutuhkan. Penggunaan ART selama kehamilan sangat penting untuk menurunkan viral load, mengendalikan virus, mencegah infeksi lebih lanjut, serta mengurangi kemungkinan penularan ke bayi. Pemberian ART sejak awal kehamilan juga berperan dalam mencegah infeksi pada ibu dan bayi. Selain itu, pengobatan yang tepat dapat menurunkan risiko kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan komplikasi lainnya yang dapat timbul akibat infeksi HIV. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap ibu hamil, khususnya yang berisiko terinfeksi HIV, untuk menjalani pemeriksaan HIV secara rutin sebagai bagian dari perawatan kehamilan, agar pengobatan dapat segera dimulai jika diperlukan (Witarini, 2021).

4. Stigma dan Dampak Psikososial

Stigma seputar HIV seringkali menghalangi ibu hamil untuk mencari tes atau perawatan. Ketidaktahuan mengenai HIV bisa menimbulkan kecemasan, rasa malu, serta penolakan dari keluarga atau masyarakat, yang pada akhirnya menghambat akses terhadap perawatan prenatal dan tes HIV yang dibutuhkan (Witarini, 2021).

5. Kesehatan Mental dan Kesejahteraan Ibu

Kurangnya pemahaman tentang HIV dapat menimbulkan tekanan emosional yang berat pada ibu hamil, karena mereka mungkin tidak menyadari potensi dampak HIV terhadap kesehatan mereka dan perkembangan janin. Hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas hidup ibu dan bayi (Witarini, 2021).

2.3.5 Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil tentang HIV

1. Edukasi Kesehatan

Memberikan informasi tentang HIV/AIDS secara menyeluruh, termasuk cara penularannya dan pencegahannya, melalui sesi pendidikan yang berkala. Metode ini menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil (Triana & Purnasari, 2023).

2. Promosi Kesehatan

Penggunaan media seperti leaflet, poster, dan video edukatif dapat membantu menyebarkan informasi secara luas dan meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang HIV/AIDS. Leaflet, misalnya, berfungsi sebagai alat promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil tentang cara mencegah penularan HIV dari ibu ke anak (Triana & Purnasari, 2023).

3. Konseling Prenatal dan Tes VCT

Ibu hamil dapat dimotivasi untuk mengunjungi layanan VCT karena dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang status HIV dan cara pencegahan. Studi menunjukkan bahwa minat yang tinggi

untuk melakukan VCT berkorelasi dengan pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS (Sri Wahyuni et al., 2023).

4. Pelatihan Tenaga Kesehatan

Memberi pelatihan kepada tenaga kesehatan tentang cara sensitif dan efektif menyampaikan informasi HIV. Tenaga kesehatan yang terlatih dapat memberikan informasi yang akurat dan membantu ibu hamil (Triana & Purnasari, 2023).

5. Integrasi Program Pencegahan dalam Layanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)

Menggabungkan program pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak (PPIA) ke dalam layanan KIA dapat memastikan bahwa informasi dan layanan terkait HIV/AIDS tersedia dan mudah diakses oleh ibu hamil (Triana & Purnasari, 2023).

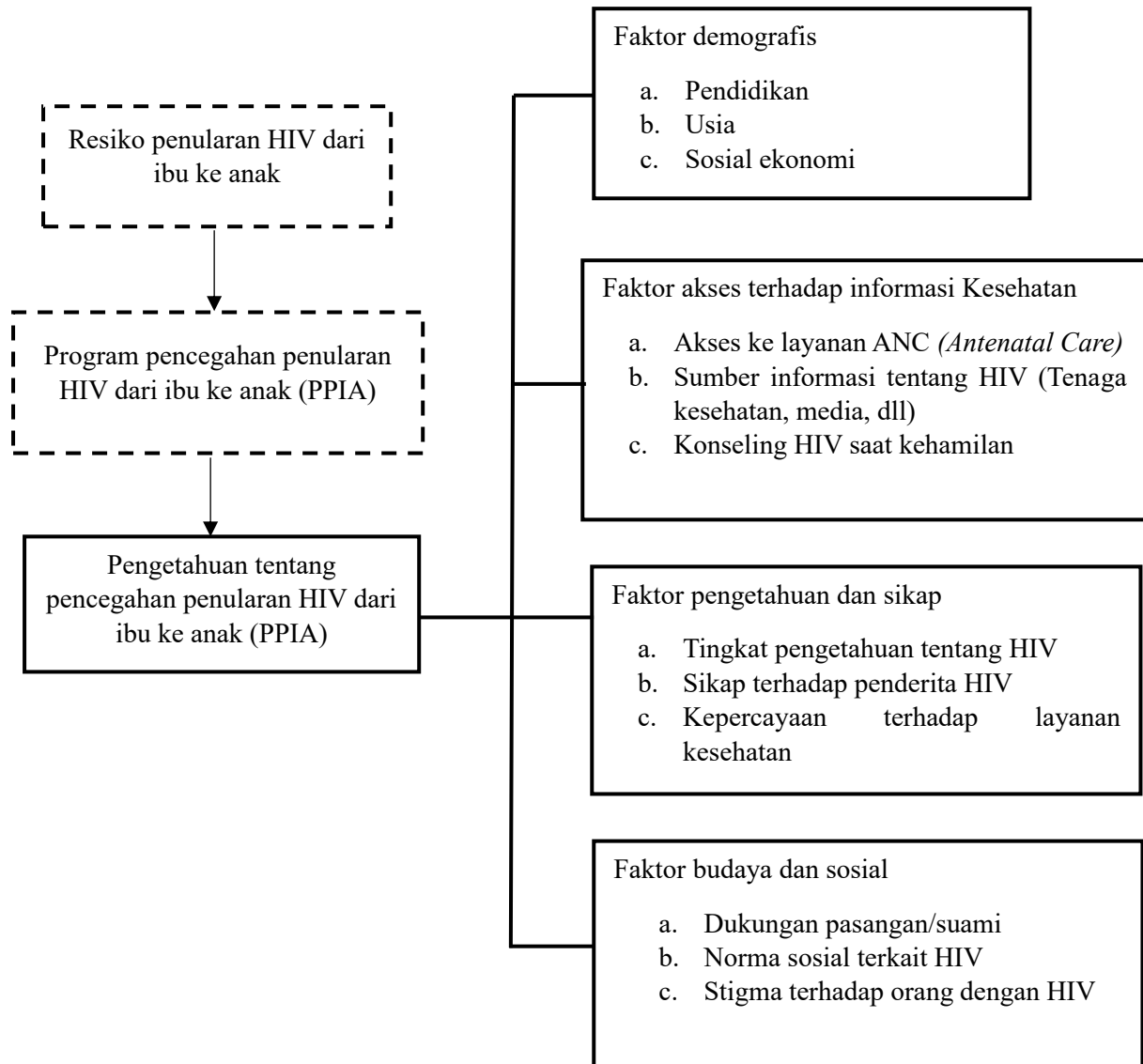
6. Pendekatan Komunitas

Melibatkan komunitas dalam program edukasi dan pencegahan HIV dapat membantu ibu hamil mendapatkan informasi dan layanan terkait HIV/AIDS (Triana & Purnasari, 2023).

2.4 Determinan Faktor Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV) dari Ibu ke Anak Berdasarkan Penelitian Terdahulu

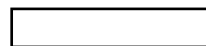
Berdasarkan hasil penelitian (Nomnafa, 2016) di RSUD Ibnu Sina dalam kategori cukup. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian, segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan suatu hal. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang.

2.1 Kerangka Konseptual

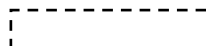


Keterangan:

1. Variable yang diteliti :



2. Variable yang tidak diteliti:



Gambar 2.1 Kerangka konseptual Factor Determinan Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Penularan *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dari Ibu ke Anak di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi Kabupaten Blitar.

Penjelasan

Pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak sangat penting untuk mengurangi resiko infeksi pada bayi. Penularan bisa terjadi selama masa kehamilan, persalinan, atau menyusui. Oleh karena itu, pemahaman yang baik pada ibu hamil tentang langkah-langkah pencegahan (seperti skrining HIV, terapi antiretroviral/ART, persalinan yang aman, dan pemberian ASI yang tepat) sangat menentukan keberhasilan program pencegahan. Pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV dari ibu ke anak meliputi faktor demografis (pendidikan, usia, sosial ekonomi), faktor akses terhadap informasi kesehatan, faktor pengetahuan dan sikap, faktor budaya dan sosial. Dengan memahami faktor-faktor ini, program kesehatan dapat dirancang lebih efektif untuk mencegah penularan HIV dari ibu ke anak dan meningkatkan kesehatan ibu beserta bayi.

2.2 Hipotesis

2.2.1 Hipotesis Utama (H1)

- 1) Ada hubungan antara faktor demografis (Usia, Pendidikan, Sosial-Ekonomi) dengan pengetahuan ibu hamil
- 2) Ada hubungan antara akses layanan kesehatan dengan pengetahuan ibu hamil
- 3) Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pengetahuan ibu hamil
- 4) Ada hubungan antara faktor dominan dengan pengetahuan ibu hamil